

## Hubungan Lama Hemodialisis Dan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa

Maharani Puspita Putri<sup>1\*</sup>, Ahmad Ikhlasul Amal<sup>2</sup>, Erna Melastuti<sup>3</sup>, Dwi Retno Sulistyarningsih<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email : [ahmad.ikhlasul@unissula.ac.id](mailto:ahmad.ikhlasul@unissula.ac.id)<sup>2</sup>, [ernamel205@gmail.com](mailto:ernamel205@gmail.com)<sup>3</sup>, [ners.dwiretno@gmail.com](mailto:ners.dwiretno@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Korespondensi Penulis : [putrimaharanipuspita@gmail.com](mailto:putrimaharanipuspita@gmail.com)

**Abstract:** Hemodialysis is a treatment for chronic kidney disease patients using a specially designed device to filter and remove metabolic waste as a substitute for kidney function. Patients often experience complications or common psychological effects, such as stress and the duration of hemodialysis, which influence their quality of life. This study adopts a quantitative approach with a cross-sectional technique. Data were obtained through the distribution of questionnaires to 99 participants. The entire population was used as a sample (total sampling), and the data were statistically processed using gamma testing. The research findings revealed that the duration of undergoing hemodialysis and stress levels have a significant impact on the quality of life of hemodialysis patients, with a significance value of  $p < 0.001$  and correlation coefficients of 0.711 and -0.954, respectively.

**Keywords:** hemodialysis duration, stress level, quality of life

**Abstrak:** Hemodialisis adalah pengobatan untuk penderita penyakit ginjal kronis menggunakan suatu alat yang dirancang khusus untuk menyaring dan membuang sisa metabolisme sebagai pengganti fungsi ginjal. Pasien yang mengalami komplikasi atau efek psikologis yang umum yaitu stres dan lama hemodialisis yang mempengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisa. Kajian ini memakai penelitian kuantitatif dengan teknik cross sectional. Informasi didapat melalui distribusi angket kepada 99 partisipan. Semua populasi dijadikan sampel (total sampling), dan informasi diolah secara matematis menggunakan pengujian gamma. Temuan riset mengungkapkan bahwa durasi melakukan cuci darah (hemodialisis) dan tingkat stres memiliki pengaruh yang kuat terhadap kualitas kehidupan penderita hemodialisis, dengan nilai sig.  $p < 0,001$  dan koefisien korelasi masing-masing 0,711 serta -0,954.

**Kata kunci:** lama hemodialisis, tingkat Stres, kualitas hidup

### PENDAHULUAN

Kerusakan fungsi ginjal secara perlahan, yang dikenal sebagai gangguan ginjal kronis, mengakibatkan hambatan dalam penyaringan dan pembuangan elektrolit, ketidakseimbangan cairan serta unsur kimia dalam tubuh (natrium dan kalium), juga penurunan pengeluaran urin (Agus Tiar et al., 2022) Kondisi ini menjadi tantangan kesehatan masyarakat dunia yang semakin berat, dengan peningkatan angka kejadian seiring bertambahnya populasi lansia akibat penyakit lanjutan seperti kencing manis dan tekanan darah tinggi. Sekitar 10% populasi global mengalami gangguan ginjal kronis

(Kyneissia Gliselda, n.d.) Penyakit ginjal kronik menjadi masalah kesehatan dunia (Agus Tiar et al., 2022)

Data di Indonesia memperlihatkan pola peningkatan yang signifikan dalam jumlah kejadian gangguan ginjal kronis. Angka kasus melonjak dari 51.504 pada tahun 2015, menjadi 78.281 pada tahun 2016, dan mencapai 108.725 pada tahun 2017. Selaras dengan itu, jumlah penderita yang memerlukan cuci darah (hemodialisis) juga bertambah, dari 1.096.002 pada tahun 2017 menjadi 1.694.432 pada tahun 2018. Laporan Riskesdas (2018), menunjukkan bahwa prevalensi PGK pada penduduk yang masih berusia >15 tahun, pada tahun 2018 sejumlah 0,38% dan terdapat peningkatan kasus yaitu sebesar 0,18% sejak tahun 2013 (0,2%). Prevalensi kasus PGK pada penduduk yang masih berusia >15 tahun di Jawa Tengah tahun 2018 sejumlah 0,42% (Riskesdas, 2018) Menurut PERNEFRI (Perhimpunan Nefrologi Indonesia) tahun 2018, di Indonesia terdapat peningkatan jumlah pasien baru hemodialisis yang cukup banyak, dari tahun 2018. Sedangkan Jawa Tengah menempati peringkat ke 3 nasional dengan jumlah pasien hemodialisis sebanyak 7.906 pasien. Pasien hemodialisis dapat mengalami berbagai permasalahan akibat penyakit atau terapinya serta menimbulkan berbagai dampak yang dapat mempengaruhi seluruh kehidupan pasien (PERNEFRI, 2011)

Proses cuci darah (hemodialisis) di RS sering kali menimbulkan tekanan psikologis pada penderita gangguan ginjal kronis, yang muncul dalam bentuk kekhawatiran, tekanan mental, dan gangguan suasana hati. Tekanan ini diperburuk oleh kewajiban menjalani cuci darah sepanjang hidup, ditambah dengan komplikasi yang menyertai gangguan ginjal kronis, seperti masalah pada sistem jantung dan pembuluh darah, kekurangan darah, tekanan darah tinggi, gangguan kesuburan, kelainan kulit dan tulang, serta berbagai masalah kesehatan lainnya. Keadaan ini membuat penderita merasa khawatir dan terbebani dalam menghadapi kenyataan penyakit mereka. (Colvy, 2010) Timbulnya tekanan mental disebabkan oleh pemicu stres yang dirasakan dan ditafsirkan oleh seseorang sebagai ancaman, yang menimbulkan kekhawatiran dan berpengaruh negatif terhadap mutu kehidupan serta kondisi kesehatan (Saputra et al., 2024). Aspek-aspek yang memicu tekanan pada penderita hemodialisis mencakup keterbatasan gerak fisik, perubahan persepsi diri, situasi keuangan keluarga, dan tingkat ketergantungan (Deskayanti, 2022)

Stress yang muncul akibat waktu cuci darah yang panjang dapat dikurangi dengan taktik penanganan tertentu oleh setiap pendukung keluarga. Langkah-langkah penanganan bertujuan untuk menyelesaikan atau mengontrol persoalan, serta membantu seseorang mengubah pandangan mereka terhadap ketidakharmonisan, menoleransi atau menerima risiko atau ancaman, atau menghindarinya dalam (Gracia & Hendro, 2021)

Gangguan psikologis seperti depresi, kekhawatiran, dan tekanan mental berdampak pada kualitas kehidupan penderita gangguan ginjal kronis yang menjalani cuci darah. Meskipun terapi cuci darah dirancang untuk mendukung kelangsungan hidup penderita gangguan ginjal kronis, terapi ini justru memberikan dampak negatif pada mutu kehidupan. Penderita harus menyesuaikan pola hidup harian mereka, seperti rutin mengonsumsi obat-obatan, membatasi asupan cairan, menghadapi keterbatasan fisik dan nutrisi, serta mengalami hambatan dalam interaksi sosial dan kehidupan keluarga (Rustandi et al., 2018) Penurunan kualitas kehidupan seksual, adanya benturan eksistensial, dan beban spiritual juga dialami oleh penderita Gangguan Ginjal Kronis, yang menyebabkan gejala fisik dan emosional semakin parah (Whitney, 2025) Keadaan ini semakin mengganggu kesejahteraan fisik, mental, dan emosional, serta menyebabkan penurunan kualitas kehidupan secara menyeluruh (Siwi, 2021)

Pasien hemodialisis stres jangka panjang mungkin merasa kehilangan kebebasan, bergantung pada perawatan medis dan obat-obatan, hubungan mereka dengan pasangan, keluarga, dan teman terganggu, dan membayar harga tinggi, yang mahal dan menguras tenaga. Pasien yang mengalami perasaan pasien seperti yang dijelaskan di atas mungkin menemukan bahwa elemen lingkungan dan fungsi psikologis mereka terkena dampak negatif, yang dapat menurunkan kualitas hidup mereka (Siwi, 2021) Pandangan seseorang tentang kedudukan mereka dalam kehidupan, yang meliputi konteks budaya dan norma lingkungan, kaitannya dengan tingkat kehidupan, ekspektasi kebahagiaan, serta perhatian, adalah pengertian dari kualitas kehidupan. Keadaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni faktor fisik, mental, sosial, dan lingkungan, yang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas kehidupan penderita gangguan ginjal (Agus Tiar et al., 2022) Berdasarkan hal ini peneliti ingin meneliti “Hubungan Lama Hemodialisis Dan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa”

## **KAJIAN TEORITIS**

Menurut penelitian sebelumnya, pasien yang melakukan terapi hemodialisis akan memiliki tingkat stres cukup berat 20-50%, tingkat depresi ringan 10-40%, dan tingkat depresi sedang 3-10% (Astutik .,2019). Sebagian besar pasien hemodialisis yang mengalami stres di Rumah Sakit Kabupaten Semarang memiliki tingkat depresi ringan dengan jumlah 41 orang (48,2%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor usia. Berdasarkan hasil penelitian pasien yang memiliki tingkat stres ringan pada usia lansia akhir (55-65 tahun) sebanyak 30 orang dan usia di atas 65 tahun pasien sebanyak 3 orang (10%), sedangkan 14 orang (16,5%) lainnya tidak mengalami depresi selama menjalani hemodialisis di RSUD Semarang (Wakhid et al., 2019). Pasien yang mengalami depresi ringan sebanyak 41 pasien (48,2%) di RSUD Semarang. Faktor usia dapat mempengaruhi tingkat depresi, hasil penelitian tiga pasien (10%) dan 30 pasien (10%), keduanya menderita depresi ringan, masing-masing berusia lanjut (65 tahun atau lebih). Di RSUD Semarang, 14,5% pasien yang menjalani hemodialisis tidak mengalami stres (Wakhid et al., 2019). Berdasarkan penelitian lain tingkat stress paling banyak yang dialami responden selama menjalani HD adalah stress sangat berat sebanyak 27 orang (57,5%). Responden paling sedikit berada tingkat stres ringan dan berat masing-masing sebanyak 5 orang (10,6%).

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden yang mengalami stres berat adalah pasien yang menjalani lama hemodialisa kurang dari 6 bulan yaitu sebanyak 14 orang (51,9%). Rahayu, Fernandos, dan Ramlis (2018) mengungkapkan bahwa pasien yang baru menjalani proses hemodialisa akan mudah mengalami stres akibat adanya perubahan gaya hidup yang dialaminya. Semakin lama pasien menjalani proses hemodialisa akan semakin adaptif mekanisme coping dari pasien tersebut. Pasien yang sudah lama menderita CKD memiliki banyak pengalaman dalam berbagai macam bentuk stressor, sehingga pasien dapat mudah beradaptasi dengan dengan kondisinya tersebut.

Demikian pula penelitian di Cina , mengikutsertakan 321 pasien GGK yang menjalani hemodialisa, terdapat gejala cemas pada tingkat ringan (70,53%), sedang 26,97%, dan berat (32,09%) (Hao et al, 2021).6 Sementara gejala depresi pada tingkat ringan (66,99%), sedang (31,07%) dan berat (1,94%). Hasil penelitian terkait stres pasien

GGK yang menjalani hemodialisa oleh menunjukkan stres pasien pada tingkat ringan ke sedang yaitu  $M=9,2$ ,  $SD=4,6$  Musa, *et al* (2017).

Masalah psikologi seperti depresi, kecemasan dan stres mempengaruhi kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Walaupun terapi hemodialisa bertujuan untuk mendukung kehidupan pasien penyakit ginjal kronik, namun berdampak negatif terhadap kualitas hidup. Pasien harus mengalami perubahan kebiasaan hidup sehari-hari seperti menggunakan obat-obatan secara rutin, pembatasan asupan cairan, keterbatasan fisik dan gizi, gangguan kehidupan sosial dan keluarga (Rustandi et al., 2018) Pasien Penyakit Ginjal Kronik juga mengalami kemerosotan dalam kehidupan seksual, konflik eksistensial dan tekanan spiritual yang memperburuk gejala fisik dan emosional (Lolowang, Lumi, Rattor, 2020). Lebih lanjut membahayakan kesejahteraan fisik, mental, emosional dan memperburuk kualitas hidup (Siwi, 2021)

## 1. METODE PENELITIAN

Kajian ini memakai penelitian kuantitatif dengan teknik cross sectional. Informasi didapat melalui distribusi angket kepada 99 partisipan. Semua populasi dijadikan sampel (total sampling), dan informasi diolah secara matematis menggunakan pengujian gamma. Temuan riset mengungkapkan bahwa durasi melakukan cuci darah (hemodialisis) dan tingkat stres memiliki pengaruh yang kuat terhadap kualitas kehidupan penderita hemodialisis, dengan nilai sig.  $p < 0,001$  dan koefisien korelasi masing-masing 0,711 serta -0,954.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### A. Analisa Univariat

Analisa univariat dari penelitian ini terdiri dari karakteristik responden, lama hemodialisa, tingkat stres dan kualitas hidup.

##### 1. Karakteristik responden

###### a. Usia

**Tabel 4.1 Distribusi frekuensi umur pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang (n=99)**

---

Usia
------

---

Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase (%)
30- 40 tahun	27	27,25%
41- 50 tahun	24	24,3 %
51- 60 tahun	23	23,2 %
61 -70 tahun	25	25,25 %
Total	99	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 99 responden penelitian, rata-rata usianya 51,93 tahun dan nilai median 52. Usia 30 – 40 tahun sebanyak 27 orang (27,25%). Usia 41 – 50 tahun sebanyak 24 orang (24,3%). Usia 51 – 60 tahun sebanyak 23 orang (23,2%). Usia 61 – 70 tahun sebanyak 25 orang (25,25%).

b. Jenis Kelamin

**Tabel 4.2 Distribusi frekuensi jenis kelamin pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang (n=99)**

Jenis Kelamin		
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	35	35,4
Perempuan	64	64,6
Total	99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 99 responden penelitian, 35 orang (35,4%) berjenis kelamin laki-laki dan 64 orang (64,6%) berjenis kelamin perempuan.

c. Pendidikan terakhir

**Tabel 4.3 Distribusi frekuensi Pendidikan terakhir pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang (n=99)**

Pendidikan Terakhir		
---------------------	--	--

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	37	37,4
SMP	18	18,2
SMA	23	23,2
PT	21	21,2
Total	99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 99 responden penelitian, 37 orang (37,4%) berpendidikan SD, 18 orang (18,2%) berpendidikan SMP, 23 orang (23,2%) berpendidikan SMA, dan 21 orang (21,2%) berpendidikan Perguruan Tinggi

d. Pekerjaan

**Tabel 4.4 Distribusi frekuensi pekerjaan pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang (n=99)**

Pekerjaan		
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT/Tidak Bekerja	31	31,3
Petani	35	35,4
Wiraswasta	17	17,2
Pegawai Swasta	7	7,1
PNS	9	9,1
Total	99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 99 responden penelitian, 31 orang (31,3%) sebagai IRT/Tidak Bekerja, 35 orang (35,4%) sebagai petani, 17 orang (17,2%) sebagai wiraswasta, 7 orang (7,1%) sebagai Pegawai Swasta, dan 9 orang (9,1%) sebagai PNS.

e. Status pernikahan

**Tabel 4.5 Distribusi frekuensi Status Pernikahan pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang (n=99)**

Status Pernikahan		
Status Penikahan	Frekuensi	Persentase (%)
Belum Menikah	4	4,0
Menikah	59	59,6
Duda/Janda	36	36,4
Total	99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 99 responden penelitian, 4 orang (4%) belum menikah, 59 orang (59,6%) sudah menikah, dan 36 orang (36,4%) sudah duda/janda.

2. Variabel Penelitian

a. Lama hemodialisa

**Tabel 4.6 Distribusi frekuensi Lama Hemodialisa pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang (n=99)**

Lama Hemodialisa		
Lama Hemodialisa	Frekuensi	Persentase (%)
<12 bulan	18	18,2
12 – 24bulan	29	29,3
>24 bulan	52	52,5
Total	99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 99 responden penelitian, 18 orang (18,2%) memiliki lama hemodialisa <12 bulan, 29 orang (29,3%) memiliki lama hemodialisa 12 – 24 bulan, dan 52 orang (52,5%) memiliki lama hemodialisa >24 bulan.

b. Tingkat Stres

**Tabel 4.7 Distribusi frekuensi Tingkat Stres pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang (n=99)**

Tingkat stres		
---------------	--	--

Tingkat Stres	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	45	45,5
Sedang	34	34,3
Tinggi	20	20,2
Total	99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 99 responden penelitian, 45 orang (45,5%) memiliki memiliki tingkat stress yang rendah, 34 orang (34,3%) memiliki tingkat stress yang sedang, dan 20 orang (20,2%) tingkat stress yang tinggi.

c. Kualitas Hidup

**Tabel 4.8 Distribusi frekuensi Kualitas Hidup pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang (n=99)**

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	20	20,2
Sedang	35	35,4
Baik	36	36,4
Sangat Baik	6	6,1
Excellent	2	2,0
Total	99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dari 99 responden penelitian, 20 orang (20,2%) memiliki kualitas hidup yang buruk, 35 orang (35,4%) memiliki kualitas hidup yang sedang, 36 orang (36,4%) memiliki kualitas hidup yang baik, 6 orang (6,1%) memiliki kualitas hidup yang sangat baik, dan 2 orang (2%) memiliki kualitas hidup yang excellent

## B. Analisa Bivariat

### 1. Uji Gamma

#### a. Hubungan lama hemodialisa dengan kualitas hidup pasien hemodialisis

**Tabel 4.9 Hubungan antara lama hemodialisa dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang**

Lama Hemodialisa	Kualitas Hidup					Total	<i>p</i>	<i>r</i>
	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik	Excellent			
<12 bulan	8	9	1	0	0	18	0,000	0,711
12-24 bulan	4	23	2	0	0	29		
>24 bulan	8	3	33	6	2	52		
Total	20	35	36	6	2	99		

Tabel 4.9 merupakan hasil uji gamma yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lama hemodialisa dengan kualitas hidup dengan melihat hasil nilai *p* value yaitu 0,000 atau *p* value < 0,05. Keeratan sebesar 0,711 menunjukkan bahwa lama hemodialisa dengan kualitas hidup memiliki kekuatan korelasi kuat serta arah korelasi positif yang bermakna semakin lama hemodialisa maka semakin baik kualitas hidup.

**b. Hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien hemodialisis**

**Tabel 4.10 Hubungan antara Tingkat stress dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang**

Tingkat Stress	Kualitas Hidup					Total	<i>p</i>	<i>r</i>
	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik	Excellent			
Rendah	0	6	31	6	2	45	0,000	-0,954
Sedang	2	28	4	0	0	34		
Tinggi	18	1	1	0	0	20		
Total	20	35	36	6	2	99		

Tabel 4.10 merupakan hasil uji gamma yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan kualitas hidup dengan melihat hasil nilai p value yaitu 0,000 atau p value < 0,05. Keeratan sebesar -0,954 menunjukkan bahwa tingkat stress dengan kualitas hidup memiliki kekuatan korelasi sangat kuat serta arah korelasi negatif yang bermakna semakin tinggi tingkat stress maka semakin buruk kualitas hidup.

## **PEMBAHASAN**

Ciri-ciri demografis setiap peserta, yang mencakup umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan, pekerjaan, dan status perkawinan, telah dipaparkan oleh peneliti. Penguraian univariat diterapkan untuk mendeskripsikan variabel tunggal seperti lama hemodialisis, tingkat stres, dan kualitas kehidupan penderita hemodialisis. Sebaliknya, penguraian bivariat diterapkan untuk mengevaluasi keterkaitan antara lama hemodialisis dan tingkat stress dengan kualitas kehidupan penderita hemodialisis. Berikut adalah hasil pembahasan:

### **A. Interpretasi dan Diskusi Hasil**

Ciri-ciri demografis setiap peserta, yang mencakup umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan, pekerjaan, dan status perkawinan, telah dipaparkan oleh peneliti. Penguraian univariat diterapkan untuk mendeskripsikan variabel tunggal seperti lama hemodialisis, tingkat stres, dan kualitas kehidupan penderita hemodialisis. Sebaliknya, penguraian bivariat diterapkan untuk mengevaluasi keterkaitan antara lama hemodialisis dan tingkat stress dengan kualitas kehidupan penderita hemodialisis. Berikut adalah hasil pembahasan:

#### **A. Interpretasi dan Diskusi Hasil**

##### **1. Analisa Univariat**

###### **a. Usia**

Studi ini mengungkapkan bahwa rata-rata umur peserta ialah 51,93 tahun, dengan rentang usia antara 30 hingga 70 tahun. Seiring bertambahnya umur, fungsi

ginjal mengalami perubahan. Setelah melewati usia 40 tahun, tingkat penyaringan glomerulus secara bertahap menurun, dan pada usia sekitar 70 tahun, tingkat penyaringan dapat mencapai sekitar 50% dari level normal. Kapasitas tubulus untuk menyerap kembali dan memusatkan juga berkurang seiring penuaan (Bare BG., 2010) Frekuensi kejadian penyakit ginjal kronis bertambah pada kelompok usia lanjut, disebabkan oleh penurunan kapasitas ginjal menjadi 50% setelah usia 30 tahun akibat berkurangnya jumlah nefron tanpa potensi regenerasi. Mekanisme patofisiologi ini mencakup penebalan lapisan membran basal kapsula Bowman dan gangguan daya tembus, perubahan degeneratif pada tubulus, perubahan vaskular pada pembuluh darah kecil hingga pengerasan arterioler serta pertumbuhan berlebih lapisan dalam arteri, yang menyebabkan gangguan fungsi endotel dan berlanjut pada peningkatan produksi sitokin yang memicu penyerapan kembali natrium di tubulus ginjal (Mailani, 2017) Semakin bertambahnya umur seseorang dapat memberikan dampak dalam penurunan organ tubuh dimana akan mudah mengalami komplikasi penyakit dan tentunya akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang (Ifa Nofalia & Wibowo, 2024)

Hasil ini sesuai dengan kajian (Gracia & Hendro, 2021) yang memperlihatkan mayoritas penderita yang menjalani cuci darah memiliki usia 46-65 tahun. Setelah mencapai 40 tahun dan mengalami pertambahan usia, fungsi ginjal cenderung mengalami penurunan (Gracia & Hendro, 2021)

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah Perempuan. Temuan ini mengindikasikan prevalensi penyakit ginjal kronis lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Aspek-aspek seperti perubahan pola hidup dan kebiasaan makan di Indonesia mungkin berkontribusi pada perbedaan tersebut. Namun demikian, perlu diingat bahwa gender bukanlah satu-satunya aspek pemicu penyakit ginjal kronis; elemen-elemen lain seperti etnis, keturunan, dan kondisi lingkungan juga memainkan peran krusial (Hervinda, 2014; Juhaidi et al., 2023)

Temuan tersebut selaras dengan kajian Hidayati yang memperlihatkan mayoritas penderita hemodialisis adalah Perempuan. Peneliti menyimpulkan bahwa jenis kelamin Perempuan cenderung akan lebih beresiko terkena ISK karena saluran

uretra yang dimilikinya lebih pendek dibandingkan dengan pria karena diakibatkan oleh pola hidup dan kebiasaan makan yang tidak sehat.

c. Pendidikan terakhir

Tingkat Pendidikan yang dianalisis didasarkan pada riwayat pendidikan terakhir yang dicapai oleh responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam studi ini adalah mempunyai Pendidikan akhir yaitu pendidikan dasar sebanyak 37 responden (37,4%). Pendidikan ialah elemen yang tidak terpisahkan dari upaya pembangunan. Aktivitas pendidikan dan pembangunan memiliki relasi yang sangat erat. Pembangunan difokuskan untuk menciptakan SDM yang terampil dan membangun bidang-bidang ekonomi yang saling melengkapi (Istifarni & Ramadhani, 2023)

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian oleh sulistini (2012) dan sulaiman (2015) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan dasar sekitar 31,0 dan 47,7 % . Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa pendidikan berhubungan dengan pemeliharaan kesehatan. Individu dengan Pendidikan tinggi akan cenderung memiliki kesadaran yang baik dalam memeriksa dan merawat kesehatan mereka, sedangkan mereka dengan pendidikan rendah cenderung tidak memberikan prioritas yang memadai didalam kesehatan mereka (Juhaidi et al., 2023)

Pendidikan berkontribusi pada peningkatan kemampuan individu untuk mendapatkan wawasan serta keahlian baru, sehingga melahirkan individu yang produktif. Pendidikan sangat esensial bagi eksistensi manusia dan sebagai alat pengembangan potensi manusia. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin besar pula kapasitas berpikir individu dan cenderung memiliki berperilaku positif. Individu hemodialisis dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pemahaman yang mendalam, memungkinkan mereka untuk mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan, memiliki keyakinan diri yang tinggi, berpengetahuan luas, serta mudah memahami saran dari petugas kesehatan (Sari et al., n.d.)

c. Pekerjaan

Temuan kajian ini memperlihatkan bahwa partisipan sudah tidak bekerja/ IRT sebanyak 35 responden (35,4%). Responden kehilangan pekerjaan karena harus

melakukan HD dua kali seminggu. Selain itu keluhan fisik mempengaruhi kinerja responden karena lesu dan cepat lelah. Sebuah penelitian oleh (wagianto, 2022) menemukan bahwa orang dengan penyakit ginjal kronis lebih cenderung kehilangan pekerjaan karena gangguan fungsi tubuh. Namun, pasien PGK dapat terus bekerja dan aktif jika menjalani hemodialisis terjadwal (wagianto, 2022) Kondisi pengangguran, serta pengaruh positif dan negatif dari status pekerjaan, secara signifikan memengaruhi tingkat kebahagiaan yang dirasakan individu, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup mereka (Jain & Qureshi, 2022) Menurut peneliti, hal ini mungkin disebabkan karena melemahnya fungsi atau kekuatan tubuh sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya secara normal.

e. Status pernikahan

Hasil penelitian ini didapatkan hasil status pernikahan yaitu mayoritas responden sudah menikah. Kehidupan manusia dibentuk oleh pengalaman yang didapatkan melalui proses pembelajaran. Sebagai entitas individu dan sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, bersosialisasi, bertukar pengalaman, dan melestarikan keturunan. Pernikahan merupakan jalan untuk melestarikan keturunan, yang menghasilkan pembentukan keluarga. Secara naluriah, manusia memiliki kecenderungan untuk berpasangan dan mencari makna eksistensi dalam pernikahan. Sebagian besar komunitas mengakui bahwa pernikahan menjamin kestabilan hidup dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Bagi mereka yang telah menyandang status menikah dan merasakan hidupnya berarti (Fatimah & Lubabin Nuqul, 2018)

Peneliti menyimpulkan bahwa status pernikahan mempengaruhi status dukungan, bahwa dukungan sosial dan partisipasi aktif dari suami istri sangatlah krusial untuk membantu pasien untuk selalu semangat menjalani terapi hemodialisis

f. Lama Hemodialisa

Mayoritas peserta penelitian melakukan HD dengan frekuensi dua kali per minggu. Semakin panjang durasi pasien menjalani hemodialisis, semakin efektif proses adaptasi mereka, yang disebabkan oleh peningkatan jumlah edukasi kesehatan atau informasi yang mereka peroleh dari tenaga medis.

Penelitian oleh (Wurara et al., 2013) mendukung gagasan ini, menunjukkan bahwa lamanya waktu yang dihabiskan pasien untuk menjalani hemodialisa berdampak signifikan pada kesehatan mental mereka (Isnayati et al, 2021).

Menurut (Rahayu et al., 2018) Stres Pasien cenderung akan berkurang seiring dengan kemajuan pengobatan hemodialisa mereka. Semakin lama seorang pasien mengalami hemodialisa maka semakin beradaptasi dengan peralatan dan proses hemodialisa (Nurhayati & Ritianingsih, 2022)

Temuan Kajian ini dapat digunakan sebagai pendukung bagi petugas Medis untuk memberikan layanan perawatan pada lama hemodialisis untuk mengurangi stress dengan memberikan edukasi meningkatkan pengetahuan tentang penyakit ginjal kronik kemudian dapat menerapkan terapi relaksasi dalam dan terapi kognitif lainnya supaya mengurangi kecemasan pasien.

g. Tingkat stress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stress yang tertinggi menjalani hemodialisa yaitu sebanyak 45 (45,5%) responden memiliki tingkat rendah. Hal ini disebabkan karena mereka telah berdamai dengan keadaan mereka atau menerima kenyataan yang dihadapi sekarang sehingga bereaksi secara positif terhadap banyak stressor yang mereka hadapi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa 20 (20,2%) mengalami Tingkat stress tinggi karena sulit menerima kenyataan bahwa mereka harus menjalani terapi HD rutin yang dilakukan selama 2 kali seminggu selama seumur hidup, kecemasan yang dirasakan pasien karena PGK tidak dapat disembuhkan dan akan menyebabkan menderita sejumlah komplikasi fisik dan mental . Di sisi lain, pasien juga mengalami beban ekonomi akibat biaya transportasi dan hilangnya penghasilan karena ketidakmampuan untuk bekerja secara normal selama menjalani terapi hemodialisis, ini selaras dengan pandangan (Bustan, 2007)

Hasil penelitian juga menunjukkan 34 responden (34,3%) mengalami Tingkat stress sedang dikarenakan eberapa pasien telah menjalani hemodialisis dalam rentang durasi yang panjang sehingga wajar apabila sudah tidak asing dengan perubahan yang menyertai pengobatan. Namun, komplikasi penyakit menyebabkan pasien

menghadapi beberapa kesulitan dan mekanisme coping dan tidak memadai dalam menghadapi tekanan ini (Rahayu et al., 2018)

h. Kualitas Hidup

Temuan studi mengungkapkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki kualitas kehidupan baik, yakni sebanyak 36 partisipan (36,4%), disusul oleh kualitas kehidupan buruk (20,2%), kualitas kehidupan sedang (35,4%), kualitas kehidupan sangat baik (6,1%), dan kualitas kehidupan istimewa (2%). Kajian ini selaras dengan kajian Gerasimoula (2015) tentang 320 responden yang menunjukkan bahwa skor kualitas hidup rata-rata pasien menurun, terutama pada responden yang berusia di bawah 60 tahun, terpapar masalah Kesehatan baik, patuh pada terapi yang di berikan, memiliki hubungan baik dengan keluarga dan komunitas, tidak memiliki masalah dengan staf medis dan pasien lain, serta memiliki kualitas hidup yang baik.

Peneliti menyimpulkan bahwa pasien yang mengalami hemodialisis cenderung akan mempengaruhi kualitas hidupnya karena dimana pasien akan mengalami penurunan kesehatan sehingga pasien menjadi lemah, mengalami komorbiditas, dan tingkat kematian lebih tinggi, maka dari itu hemodialisis sangat mempengaruhi kualitas hidup

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan antara lama hemodialisa dengan kualitas hidup pasien hemodialisis

Pengujian gamma memperlihatkan adanya indikasi hubungan yang relevan antara durasi terapi hemodialisis dengan kualitas kehidupan, dengan tingkat sig.  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Intensitas hubungan 0,711 memperlihatkan kaitan yang kokoh dan konstruktif, yang berarti bertambahnya waktu pelaksanaan hemodialisis seiring dengan peningkatan mutu kehidupan. Partisipan yang mampu menerima keadaan mereka cenderung memiliki kualitas kehidupan yang lebih optimal, sebab kualitas kehidupan sangat dipengaruhi oleh penerimaan personal terhadap situasi yang dialami.

Durasi menjalani prosedur hemodialisis adalah aspek krusial yang berdampak pada kualitas hidup. British Journal of Health Psychology mengungkapkan bahwa individu dengan penyakit ginjal tahap akhir yang baru menjalani dialisis memiliki wawasan terbatas tentang kondisi penyakitnya, individu dengan periode dialisis

menengah memiliki wawasan lebih mendalam, sementara mereka yang telah menjalani dialisis dalam waktu lebih panjang merasakan bahwa terapi ini memberikan gangguan lebih besar terhadap rutinitas sehari-hari dibandingkan individu yang belum pernah menjalani dialisis (Azira et al., n.d.)

Individu yang menjalani terapi hemodialisis menghadapi beragam tekanan psikologis, mencakup pembatasan asupan cairan, pola makan, aktivitas rekreasi, waktu, serta lokasi pekerjaan, termasuk tantangan finansial. Ketergantungan terhadap petugas kesehatan dan aturan yang ketat mengakibatkan berkurangnya kebebasan, yang berakhir pada ketidakberdayaan serta penurunan atau hilangnya penghasilan. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup (Rizky & Hartutik, n.d.)

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa lamanya terapi hemodialisis memiliki dampak terhadap kualitas hidup. Pasien akan mengalami perbaikan kualitas hidup dari waktu ke waktu jika menjalani hemodialisis secara konsisten dan berkelanjutan, namun setiap pasien memiliki kecepatan adaptasi yang berbeda terhadap perubahan seperti gejala, komplikasi, dan terapi seumur hidup. Dengan demikian, kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis juga mengalami fluktuasi sesuai dengan durasi yang diperlukan untuk setiap fase adaptasi terhadap terapi hemodialisis (Mayuda et al., 2017)

Temuan kajian yang dilaksanakan oleh Fitriani (2020) mengkonfirmasi adanya korelasi diantara lamanya terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis di Ruang Hemodilisa RS Dr. Sitanala Tangerang, dengan nilai  $p = 0,000$ . Temuan ini konsisten dengan kajian yang dilaksanakan oleh Fauziah (2016), yang juga menemukan korelasi diantara lamanya terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis di Ruang Hemodialisa RSUD Indramayu tahun 2016, dengan nilai  $p = 0,000$ .

b. Hubungan antara Tingkat stress dengan kualitas hidup pasien hemodialisis

Uji gamma mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat stres dan kualitas hidup, dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Kekuatan korelasi sebesar  $-0,954$  menandakan hubungan yang sangat kuat dan berlawanan arah

(negatif), yang berarti peningkatan tingkat stress berhubungan dengan penurunan kualitas hidup.

Temuan kajian yang dilaksanakan oleh Ayu Nurlaily (2024) mengkonfirmasi temuan yang konsisten, yaitu terdapat korelasi yang sangat kuat diantara tingkat stres dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisa di rsud, dengan nilai  $p = < 0,05$  Ini relevan dengan kajian sebelumnya oleh (Indra & Putra, n.d.) yang menyatakan bahwa pasien hemodialisis tidak hanya memiliki gangguan pada aspek psikologis mereka, tetapi juga seluruh aspek kualitas hidup mereka mengalami penurunan.

Terapi hemodialisis yang dilakukan sepanjang hidup dan rutin dapat berdampak pada perubahan status Kesehatan pasien hemodialisis. Pasien hemodialisis secara rutin dan sepanjang hidup akan beradaptasi, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional dan ketidakmampuan untuk mengendalikan diri dan memicu depresi (Indra & Putra, n.d.)

Berdasarkan I Putra (2025), tingkat stres memiliki keterkaitan yang kuat dengan kualitas kehidupan, dan dapat memberikan pengaruh buruk terhadap kualitas hidup penderita yang menjalani pengobatan hemodialisis (Indra & Putra, n.d.)

## **SARAN**

### 1. Bagi Pelayan Keperawatan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi landasan intervensi dalam memberikan asuhan keperawatan terutama lama hemodialisa dan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien hemodialisis.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dipakai menjadi materi rujukan di perpustakaan serta memberi informasi terkait hubungan lama hemodialisa dan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien hemodialisis.

### 3. Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini bertujuan agar responden mengetahui lama hemodialisa dan tingkat stres dengan kualitas hidup yang dialami sehingga mendapatkan bantuan lebih lanjut dari petugas medis dan bisa ditangani dengan baik.

#### 4. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan eksplorasi lebih lanjut pada variabel yang sama ataupun berbeda yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien hemodialisa menggunakan metode yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tiar, M., Agustina, W., Dafir Firdaus, A., Keperawatan Stikes Maharani Malang, I., & Agus Tiar Ilmu Keperawatan Stikes Maharani Malang, M. (2022). Hubungan Antara Kepatuhan Terhadap Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. In *Media Husada Journal Of Nursing Science* (Vol. 3, Issue 2). <https://Mhjns.Widyagamahusada.Ac.Id>
- Azira, N., Mutmainna, A., Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, S., Perintis Kemerdekaan VIII, J., & Makassar, K. (N.D.). Pengaruh Hemodialisa Terhadap Quality Of Life Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3, 2023.
- Bare Bg., S. S. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Ecg.
- Bustan, M. N. (2007). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. RinekaCipta.
- Colvy, J. (2010). *Gagal Ginjal (Tips Cerdas Mengenali & Mencegah Gagal Ginjal)*. Dafa.
- Deskayanti, R. (2022). Hubungan Lama Waktu Hemodialisa Dengan Tekanan Darah Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsud Menggala. In *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (Jikpi)* (Vol. 3, Issue 2).
- Fatimah, M., & Lubabin Nuqul, F. (2018). Kebahagiaan Ditinjau Dari Status Pernikahan Dan Kebermaknaan Hidup. In *Jurnal Psikologi* (Vol. 14, Issue 2).
- Gracia, M., & Hendro, G. (2021). Gambaran Adaptasi Fisiologis Dan Psikologis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di Kota Manado. In *Jurnal Keperawatan* (Vol. 9, Issue 2).
- Hervinda, S Et. Al. (2014). *Prevelensi Dan Faktor Risiko Penyakit Ginjal Kronik Di Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang* .

- Ifa Nofalia, & Wibowo, S. (2024). Spiritual Well Being Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.47539/Jktp.V7i1.377>
- Indra, P., & Putra, P. (N.D.). *Relationship Between Stress Level And Quality Of Life Of Chronic Kidney Failure Patients With Hemodialysis Therapy At Buleleng Regional Hospital*.
- Istifarni, N., & Ramadhani, S. (2023). Upaya Membantu Pembangunan Pendidikan Kepada Anak-Anak Dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Yang Lebih Baik Di Desa Selotong. *Community Development Journal*, 4, 7525–7531.
- Jain, V., & Qureshi, H. (2022). Modelling The Factors Affecting Quality Of Life Among Indian Police Officers: A Novel Ism And Dematel Approach. *Safety And Health At Work*, 13(4), 456–468. <https://doi.org/10.1016/J.Shaw.2022.07.004>
- Juhaidi, A., Rafiah, Afifah, A., & Hasanah, P. M. (2023). Pendidikan, Kesehatan, Dan Kemiskinan. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(4), 783–795. <https://doi.org/10.37329/Ganaya.V6i4.2655>
- Kyneissia Gliselda, V. (N.D.). *Diagnosis Dan Manajemen Penyakit Ginjal Kronis (Pgk)*. <http://jurnalmedikahutama.com>
- Mailani, F. (2017). Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis: Systematic Review. *Ners Jurnal Keperawatan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.25077/Njk.11.1.1-8.2015>
- Mayuda, A., Chasani, S., & Saktini, F. (2017). Hubungan Antara Lama Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik (Studi Di Rsup Dr.Kariadi Semarang). *Shofa Chasani, Fanti Saktini Jkd*, 6(2), 167–176.
- Nurhayati, F., & Ritianingsih, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stress Dan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 206–214. <https://doi.org/10.34011/Juriskesbdg.V14i1.2031>
- Pernefri. (2011). *Konsensus Peritoneal Dialisis Pada Penyakit Ginjal Kronik* (Pernefri : Perhimpunan Nefrologi Indonesia, Ed.; 1st Ed.).
- Rahayu, F., Ramlis, R., Fernando, T., & Studi Ners Stikes Dehasen Bengkulu, P. (2018). Hubungan Frekuensi Hemodialisis Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Silampari (Jks)*, 1(2).
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas*.

- Rizky, B. J., & Hartutik, S. (N.D.). *Midwinerslion Jurnal Kesehatan Stikes Buleleng Hubungan Rentang Waktu Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsud Wonogiri*.  
<https://doi.org/10.52073/Midwinerslion.V7i2.263>
- Rustandi, H., Tranado, H., Pransasti, T., Studi, P., Keperawatan, I., & Dehasen Bengkulu, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari (Jks)*, 1(2).
- Saputra, Y., Anggraini, R. B., & Lestari, I. P. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024*. 5(3).
- Sari, S. P., Az, R., Sekolah, M., Ilmu, T., Harapan, K., & Jambi, I. (N.D.). *Hubungan Lama Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi*.  
<https://www.onlinejournal.unja.ac.id/jini>
- Siwi, A. S. (2021). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 9(2), 1–9.  
<https://doi.org/10.36085/jkmb.V9i2.1711>
- Wagianto. (2022). *Skripsi Hubungan Lamanya Hemodialisis Terhadap Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisis Rsui Kustati Surakarta*.
- Whitney. (2025). *Gambaran Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Di Klinik Nu Cipta Husada*.
- Wurara, Y. G. V, Ferdinand, E. K., Program, W., Keperawatan, S. I., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (2013). *Mekanisme Koping Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Rumah Sakit Prof. Dr.R.D Kandou Manado (Vol. 1)*.